

## Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Naufal Daffa R D\*, Oji Kurniadi

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*nflidaffa22@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

**Abstract.** The impact provided by the family is very large and important in the development of human life, one example is that family communication creates a big picture in their children when they grow up. The place where humans can learn to communicate for the first time is when communicating with family. The impact given by the family is very large and important in the development of human life, one example is that family communication creates a big picture of their children when they grow up. Movies with family themes are one of the media in modern mass communication. In this research, the movie "Ngeri-ngeris Sedap", which has a Comedy-Drama movie genre, will be the focus for study. This film was aired on the Indonesian big screen on June 2, 2022, and was directed by Bene Dion Rajagukguk. This research uses a qualitative research method with a Roland Barthes semiotic analysis approach with 3 stages in it, namely, denotative, and connotative, and myth. After being analyzed using the meaning of denotation, connotation and myth in depth, the results of the research can be concluded that the communication that occurs in the family should be well established because with good family communication can produce a positive impact on family members themselves. Family communication that is established without negative attitudes such as selfishness, stubbornness, and superiority can have a positive impact on family members themselves.

**Keywords:** *Movie, Family Communication, Semiotics.*

**Abstrak.** Dampak yang diberikan oleh keluarga sangatlah besar dan penting dalam perkembangan hidup manusia, salah satu contohnya yaitu komunikasi keluarga menciptakan gambaran besar pada anak mereka ketika nanti beranjak dewasa. Tempat manusia bisa belajar melakukan komunikasi untuk pertama kalinya yaitu pada saat berkomunikasi dengan keluarga. Dampak yang diberikan oleh keluarga sangatlah besar dan penting dalam perkembangan hidup manusia, salah satu contohnya yaitu komunikasi keluarga menciptakan gambaran besar pada anak mereka ketika nanti beranjak dewasa. Film dengan tema keluarga menjadi salah satu media dalam komunikasi massa modern. Pada penelitian ini, film “Ngeri-ngeris Sedap” yang memiliki genre film Komedi-Drama akan menjadi tumpuan untuk dikaji. Film ini ditayangkan di layar lebar Indonesia pada tanggal 2 Juni 2022, dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan 3 tahapan di dalamnya yaitu, denotatif, dan konotatif, serta mitos. Setelah dianalisis menggunakan 3 makna tersebut secara mendalam, maka hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu bahwa komunikasi yang terjadi pada keluarga seharusnya dijalin dengan baik karena dengan adanya komunikasi keluarga yang baik dapat menghasilkan dampak positif kepada anggota keluarga itu sendiri. Komunikasi keluarga yang dijalin tanpa adanya sikap negatif seperti sifat egois, keras kepala, bersikap superior dapat membuat hubungan antar anggota keluarga semakin erat. Adanya tuntutan dari orang tua kepada anak membuat seorang anak menjadi merasa tertekan karena jika anak tersebut tidak mampu untuk mengabdikan keinginan orang tuanya, akan memunculkan konflik yang mengakibatkan berkurangnya hubungan antara orang tua dan anak. Sikap pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi cerminan pada anaknya saat dewasa kelak.

**Kata Kunci:** *Film, Komunikasi Keluarga, Semiotika.*

## A. Pendahuluan

Seorang anak yang besar dengan komunikasi keluarga yang baik nantinya akan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, namun setiap keluarga memiliki cara pengaplikasian komunikasi yang berbeda-beda, baik dari komunikasi antar orang tua dan anak ataupun antar saudara lainnya. Dampak yang diberikan oleh keluarga sangatlah besar dan penting dalam perkembangan hidup manusia, salah satu contohnya yaitu komunikasi keluarga menciptakan gambaran besar pada anak mereka ketika nanti beranjak dewasa. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif [1]. Melakukan aktifitas komunikasi verbal maupun non verbal dengan baik dan menggunakan sopan santun, mendiskusikan masalah dengan melibatkan anggota keluarga dan juga tidak memaksakan kehendak keluarga merupakan salah satu contoh komunikasi keluarga yang baik dan benar. Dengan tidak adanya komunikasi keluarga yang baik, menjadikan suatu masalah yang sulit diselesaikan.

Banyak film yang dengan jelas menggambarkan situasi keluarga mulai dari permasalahan keluarga hingga solusi dari permasalahan tersebut. Film dengan tema keluarga menjadi salah satu media dalam komunikasi massa modern. Tujuan dari film bukan hanya untuk hiburan, namun juga sebagai sarana penyampaian edukasi dan juga informasi [2].

Film “Ngeri-ngerri Sedap” merupakan film yang ber-genre komedi-drama dengan mengangkat tema keluarga. Film ini ditayangkan di layar lebar Indonesia pada tanggal 2 Juni 2022, dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk.

Film ini mengisahkan tentang satu keluarga bersuku adat Batak yang merindukan anak-anak lelakinya yang sedang merantau ke luar kota. Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Beningswara Nasution dan Mak Domu yang diperankan oleh Tika Panggabean merupakan orang tua dari empat orang anak bernama Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Sarma yang diperani oleh Gita Bhebita Butarbutar merupakan anak ke-dua yang tinggal bersama kedua orang tuanya, sementara kakak dan adik-adiknya merantau ke luar kota untuk menggapai karir-karir mereka sendiri. Dengan menahan rindu yang berat dan juga menjelang datangnya hari pesta adat syukuran khas Batak, kedua orang tua mereka sangat menginginkan para anak lelakinya untuk pulang, namun anak-anaknya dihadapi oleh dilema yang mereka pendam karena banyak hal yang tidak disukai oleh orang tuanya, terutama oleh bapaknya. Domu yang diperankan oleh Boris Bokir Manullang, merupakan anak pertama yang ingin menikahi wanita bersuku adat Sunda namun dilarang Pak Domu yang dimana orang tua dari Domu sendiri karena menganggap orang lain tidak akan mudah mengerti adat Batak. Gabe yang diperankan oleh Nugroho Achmad, yang merupakan anak kedua adalah seorang pelawak sedangkan Pak Domu ingin anaknya melanjutkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan pada saat dia kuliah di jurusan hukum. Sahat yang diperankan oleh Indra Jegel, merupakan anak ketiga yang tinggal di Yogyakarta dengan seseorang bernama Pak Pomo, yang dimana menurut Pak Domu anaknya yang ketiga lebih mementingkan mengurus orang yang bukan dari anggota keluarganya dibanding orang tuanya sendiri.

Beberapa hal tersebut membuat Pak Domu dan Mak Domu merencanakan untuk berpura-pura ingin bercerai, dan dengan rencana tersebut Pak Domu dan Mak Domu berhasil membuat anak-anaknya yang tidak pernah ingin pulang kerumah, tiba tiba pulang saat itu juga walaupun hanya untuk beberapa hari. Ternyata rencana yang dibuat hanya dalam semalam tersebut tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan Pak Domu.

Dengan peristiwa yang dijabarkan pada film ini, peneliti mencoba untuk menganalisa makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat di film tersebut, terutama pada segi komunikasi keluarga dalam film “Ngeri-ngerri Sedap”. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan makna yang terdapat pada film tersebut. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan semiotika yang merupakan metode untuk menganalisis dan memberikan ideologi

dari denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada film tersebut. Alasan penulis memilih film “Ngeri-nger Sedap” karena film ini menonjolkan tentang sisi keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana representasi komunikasi keluarga dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Ngeri-nger Sedap?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeksripsikan makna denotasi dalam film Ngeri-nger Sedap.
2. Untuk menganalisis dan mendeksripsikan makna konotasi dalam film Ngeri-nger Sedap.
3. Untuk menganalisis dan mendeksripsikan makna mitos dalam film Ngeri-nger Sedap.

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, metode ini menyajikan data berupa ucapan, tulisan ataupun aktivitas sosial manusia yang diamati dan dianalisis serta digambarkan dengan situasi yang jelas [3]. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menjelaskan bahwa realitas atau kenyataan merupakan hasil buatan dari manusia [4]. Adanya kenyataan sebagai konsekuensi dari kemampuan berpikir manusia. Penelitian ini juga menggunakan semiotika Barthes yang melontarkan konsep tentang konotasi, denotasi dan mitos sebagai kunci dari analisisnya. Subjek penelitian ini mengangkat film Ngeri-Ngeri Sedap dan objek penelitian ini ialah representasi komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Representasi Komunikasi Keluarga yang Terjadi pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap” menggunakan Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Film “Ngeri-nger Sedap” merupakan film keluarga yang ber-genre drama-komedi dan diproduksi oleh rumah produksi bernama “Imajinari Visionari Film Fund” pada tahun 2022. Film dengan latar suku batak ini disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, dan dibintangi oleh beberapa artis terkenal seperti Arswendy Beningswara Nasution, Tika Panggabean, Boris Bokir Manullang, Gita Bhebhita Butarbutar, Lolox, dan Indra Jegel. Film ini merupakan film yang bertujuan untuk mengambil gambaran komunikasi keluarga dari sisi keluarga yang memiliki budaya Batak. Banyak adegan yang menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga terjadi dalam film ini. Beberapa Adegan tersebut akan menjadi fokus penelitian untuk mencari konotasi, denotasi, dan juga mitos.

Dari adegan-adegan tersebut penulis membahas bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi pada film “Ngeri-nger Sedap”. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bagaimana komunikasi keluarga terjalin dalam film “Ngeri-nger Sedap”. Pengaplikasian komunikasi keluarga menjadi bibit permasalahan dalam film ini.

Walaupun demikian, film ini mengandung makna kehidupan yang dapat diambil dan juga diterapkan pada hidup kita. Terutama pada pentingnya menjalin sebuah komunikasi yang baik sesama anggota keluarga terutama tentang bagaimana setiap anggota keluarga belajar saling memahami dan juga menghargai keputusan dari anggota keluarga.

Makna denotasi dan juga konotasi pada film ini merepresentasikan bagaimana sosok ayah yang menjadi seorang kepala keluarga mendidik anak-anaknya dan juga anggota keluarganya dengan komunikasi yang buruk. Melalui ekspresi, gestur tubuh dan juga nada bicara dapat dinilai bahwa tidak adanya keharmonisan dalam keluarga yang ditunjukkan di film tersebut. Mendidik anak terlalu keras bukanlah menjadi hal yang baik, namun hal tersebut akan berdampak pada sikap dan juga komunikasi anak kepada keluarga dan juga orang lain.

### **Makna Denotasi**

Scene 1 : Bapak Domu berkumpul bersama teman-temannya di Lapo. Mereka membicarakan tentang anaknya Bapak Domu, Gabe yang sedang mereka lihat di televisi.

Scene 2 : Scene ini memperlihatkan Bapak Domu yang ditanya oleh teman-temannya mengenai kabar Domu, anak pertama yang saat ini akan menikah dengan perempuan berdarah

sunda. Dan melanjutkan ke adegan dimana kedua orang tuanya menelfon Domu dan mempermasalahkan rencana pernikahan Domu.

Scene 3 : Scene ini memperlihatkan Bapak Domu yang masih berkumpul bersama teman-temannya di Lapo hingga malam, dan salah satu temannya menanyakan bagaimana kabar Sahat, anak ke-4 dari keluarga Bapak Domu yang saat ini sedang merantau di Yogyakarta.

Scene 4 : Adegan ini memperlihatkan Pak Domu dan Mak Domu yang sedang mencari cara untuk membuat anak-anaknya pulang ke rumah.

Scene 5 : Pada adegan ini diperlihatkan Sarma yang sedang menelfon keempat saudara kandungnya dan meminta mereka untuk segera pulang ke rumah karena kedua orang tuanya akan bercerai.

Scene 6 : Adegan ini memperlihatkan keluarga Bapak Domu yang sudah berkumpul bersama untuk makan malam sekaligus merundingkan masalah perceraian Bapak Domu dan juga Mak Domu.

Scene 7 : Pada adegan ini diperlihatkan keluarga Bapak Domu yang melakukan piknik sambil membicarakan tentang keputusan perceraian Pak Domu dan Mak Domu.

Scene 8 : Adegan ini memperlihatkan Oppung yang sedang menceritakan tentang masa kecil Pak Domu dan menjelaskan adat Batak kepada Domu, Gabe dan Sahat.

Scene 9 : Adegan ini memperlihatkan Pak Domu yang sedang mendiskusikan tentang permasalahan anak-anaknya satu persatu, padahal awalnya anak-anaknya mengira akan membahas masalah rencana perceraian orang tuanya.

Scene 10 : Pada adegan ini terlihat Domu, Gabe dan juga Sahat yang sangat kecewa terhadap Pak Domu karena niat baik mereka untuk pulang ke rumah hanya dijadikan sebagai sarana kebohongan Pak Domu untuk memarahi mereka.

### **Makna Konotasi**

Scene 1 : Makna konotasi yang terdapat pada adegan ini berada pada pendirian Bapak Domu yang sangat memaksakan keadaan anaknya yang harus bekerja pada bidang hukum.

Scene 2 : Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Domu diharuskan untuk menyetujui dan mengikuti perintah dari orang tuanya untuk menikahi perempuan dengan adat yang sama. Pada adegan ini kedua orang tua Domu terlihat sangat memegang teguh budaya dan adat Batak, yang membuat orang tuanya sangat tidak setuju dengan jalan yang Domu pilih.

Scene 3 : Dalam adegan ini Mak Domu diperlihatkan sangat sedih karena Sahat mengingkari janjinya.

Scene 4 : Adegan ini mengisyaratkan bahwa Pak Domu sangatlah gengsi untuk menjemput anak-anaknya dan hanya memikirkan dirinya sendiri, padahal Mak Domu bersedia jika ia diizinkan untuk berangkat sendiri menemui anak-anaknya. Dengan demikian Pak Domu memutuskan untuk berbohong kepada anak-anaknya dengan berpura-pura akan bercerai.

Scene 5 : Walaupun komunikasi keluarga yang terjadi pada adegan ini dilakukan secara jarak jauh, namun penyampaian pesan yang dilakukan oleh Sarma tersampaikan dengan baik dan juga Kakak dan Adiknya yang menerima informasi tersebut merespon dengan bahasa yang baik dan tidak menggunakan nada yang tinggi.

Scene 6 : Konotasi pada adegan ini adalah pesan tersirat yaitu pada saat keluarga Bapak Domu sedang makan malam bersama, anak laki-laki Bapak Domu dan juga Pak Domu terlihat sedang menahan emosi karena permasalahan mereka yang saling mereka pendam bertahun-tahun.

Scene 7 : Konotasi pada adegan ini adalah memperlihatkan pendekatan karakteristik dan tokoh dari Bapak Domu dan juga Mak Domu begitu dijelaskan. Pak Domu yang sangat keras kepala dan juga egois, berbeda dengan Mak Domu yang netral dan sangat mendengarkan pendapat dari anggota keluarganya.

Scene 8 : Pada adegan ini makna konotasi yang bisa diisyaratkan adalah Oppung yang menyampaikan kepada cucu-cucunya bahwa sikap seorang ayah yang terlihat egois, keras kepala dan selalu ingin memaksakan kehendaknya mungkin akan membuat anak-anaknya tidak menyukai sikap dari ayahnya tersebut namun dibalik itu, Pak Domu sangatlah peduli terhadap masa depan dari anak-anaknya dan juga keluarganya.

Scene 9 : Adegan ini mengisyaratkan betapa egoisnya Pak Domu kepada anak-anaknya. Pada awalnya mereka hanya ingin kedua orangtuanya tidak bercerai namun ketika hendak mendiskusikan bersama, Pak Domu justru membahas hal-hal yang ia tidak suka kepada anak-anaknya.

Scene 10 : Adegan ini memperlihatkan bahwa dengan pulangnya Domu, Gabe, dan Sahat hanya membuat Pak Domu semakin ingin memperkeruh suasana padahal alasan ketiga anaknya tersebut untuk pulang yaitu hanya ingin memperbaiki hubungan dari Pak Domu dan Mak Domu agar tidak melakukan perceraian.

### **Komunikasi Keluarga Secara Verbal**

Secara verbal, penyampaian komunikasi keluarga yang diterapkan di film ini dapat dilihat, salah satu contohnya terdapat pada scene 4.

Makna denotasi diperlihatkan ketika Pak Domu membicarakan dengan Mak Domu bagaimana cara membuat anak-anaknya pulang, Mak Domu memberi saran bahwa dirinya bersedia jika harus menjemput anak-anaknya satu-persatu namun Pak Domu tidak setuju akan hal itu sambil berkata “Kok malah orang tua yang ngemis ke anak? Dimana harga dirinya?”.

Makna konotasi diperlihatkan pada adegan tersebut bahwa dengan berbicara seperti itu bisa diisyaratkan bahwa Pak Domu hanya memikirkan dirinya sendiri dan memaksakan Mak Domu untuk mengikuti kehendaknya. Adegan tersebut menerapkan pola pengasuhan keluarga Batak yaitu, Maradat.

### **Komunikasi Keluarga Secara Non-Verbal**

Penyampaian komunikasi dengan mengungkapkan perasaan melalui tindakan dan gerak mimik dapat dilihat pada film ini, salah satu contohnya berada pada scene 6.

Makna denotasi dapat dilihat ketika Pak Domu yang menyinggung Domu bahwa seenak apapun masakan ibunya, tidak mampu membuat Domu pulang ke rumah. Domu yang mendengar hal tersebut mengungkapkan responnya dengan memperlihatkan dirinya menahan amarahnya dengan memasang ekspresi muka kesal sambil menghembuskan nafasnya yang berat lalu mengangkat dan memegang sebuah gelas berisikan air minum dengan kepalan tangan yang sangat kencang.

Makna konotasi pada adegan tersebut bisa diisyaratkan bahwa Domu sangatlah marah dengan Pak Domu dikarenakan Pak Domu selalu membahas hal yang tak ia sukai. Karena Domu tidak ingin merusak suasana makan malam bersama keluarganya, Domu menunjukkan responnya dengan menahan amarahnya tanpa membalas perkataan dari Pak Domu karena dirinya mengerti bahwa tidak baik bila dirinya membalas perkataan Pak Domu disaat sedang makan malam bersama anggota keluarganya. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa Pak Domu menerapkan pola pengasuhan keluarga Batak yaitu, Marpatik.

### **Mitos dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”**

Mitos menurut pandangan Roland Barthes berbeda dengan konsep dan arti mitos dalam arti umum. Barthes menjelaskan bahwa mitos ialah seperti sebuah bahasa, maka mitos menjadi sistem komunikasi dan juga mitos merupakan sebuah pesan [5].

Setelah penulis meneliti dan menganalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis menemukan mitos yang terjadi di film “Ngeri-ngeris Sedap”. Mitos dalam film ini yang diteliti pada penelitian ini memiliki konteks yang netral dalam arti mengubah sikap, nilai dan keyakinan seseorang yang memiliki konotasi budaya yang menjadi sesuatu hal yang diwajibkan dan dianggap sebagai sesuatu yang masuk akal.

Mitos pada film ini mengenai adat Batak yang dimana orang bersuku Batak memiliki sifat karakteristik yang keras. Dengan demikian keluarga pada film ini dilandasi oleh nilai filsafat hidup suku Batak. Alasan mengapa orang Batak berkomunikasi dengan keras tidak bisa dilepaskan dari kondisi geografis dan lingkungan aslinya di sekitar Danau Toba. Karena apabila suatu kelompok tinggal berjauhan atau hidup di ladang yang luas, cara mereka untuk berkomunikasi adalah berbicara dengan nada yang keras.

Mitos lain juga terlihat dari konsep kehormatan yang sangat dijaga oleh keluarga Pak Domu, dengan begitu Pak Domu meletakkan kehormatan sebagai kedudukan tertinggi dalam kehidupan seperti pada dialog Pak Domu bersama Domu yang mempermasalahkan perencanaan pernikahan Domu bersama perempuan berdarah Sunda yang dimana Domu sudah membayar biaya gedung untuk pernikahan namun Pak Domu belum menyetujuinya, “Kok bisa? Aku kan belum setuju!” dialog tersebut memiliki arti yang dimana Pak merasa tidak dihargai sebagai kepala keluarga karena

anaknyanya memaksa untuk menikah bersama orang yang bukan berasal dari suku Batak. Komunikasi keluarga pada keluarga Pak Domu menjadi poin permasalahan mengapa anak-anaknyanya sangat tidak ingin kembali pulang ke rumah, hal ini dikarenakan Pak Domu yang memiliki sifat keras terutama dalam mengungkapkan ekspresinya yang sangat ingin memaksakan kehendaknya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian, peneliti mengurai dan menganalisis 10 adegan film “Ngeri-ngerri Sedap” untuk menganalisis bagaimana representasi komunikasi keluarga. Adegan-adegan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan konsep denotatif, konotatif dan mitos. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada adegan-adegan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini dipelajari dalam tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Dengan hal tersebut peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna Denotasi, film ini memperlihatkan bagaimana Pak Domu mendidik anak-anaknyanya untuk hidup dengan dilandasi aturan-aturan adat Batak. Menurut Pak Domu, sebagai orang bersuku Batak anak-anaknyanya haruslah mengikuti semua adat dan aturan Batak yang sudah keluarganya tanam sejak dahulu. Namun dengan sikap yang dimiliki Pak Domu, anak-anaknyanya justru mengikuti bagaimana Pak Domu dalam merespon dan menghadapi masalah.
2. Makna Konotasi, film ini menerapkan 7 pola pengasuhan yang dijunjung oleh suku Batak. Pada film ini mengisyaratkan bagaimana pola pengasuhan Marpinompar yang menunjukkan betapa bernilainya pernikahan yang memiliki hubungan semarga di mata orang Batak. Dalam dialog dan tindakan karakter, pola pengasuhan Marpangkirimon menunjukkan nilai penting bagaimana menghadapi tekanan harapan dari keluarga dan juga memprioritaskan antara keinginan pribadi dan ekspektasi keluarga. Adapun Marpatik yang menggambarkan betapa pentingnya memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga tanpa menghilangkan adat istiadat.
3. Mitos, film ini menunjukkan bahwa bagaimana menjalani kehidupan sebagai orang berdarah Batak yang sudah berkeluarga. Walaupun memiliki sikap yang keras dalam berkomunikasi antar anggota keluarga, ternyata keluarga Pak Domu dalam film ini memperlihatkan bagaimana dirinya menerapkan nilai-nilai adat Batak dalam kehidupannya.

#### **Acknowledge**

Terima kasih kepada Allah SWT telah memberikan kesehatan dan kemudahan bagi peneliti dalam mengerjakan penelitian. Terima kasih juga kepada pihak yang terlibat dalam membantu penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- [2] A. R. Dzauqi Naufal Amrullah. (2018). *Kegagalan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [3] Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Capulis.
- [4] Batubara, J. (2017). “Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan

- dalam Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling, Volume 3, Nomor 2*, 95–107.
- [5] Sobur A. (2013). *Filsafat Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Remaja Rosdakarya.
- [6] D. A. Ghifari and Zulfebriges, “Pemanfaatan Konten Kuliner sebagai Promosi UMKM pada Platform Media Informasi,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 133–140, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3127.
- [7] Haifa Khoirunnisa Mutiara Ardia and Nova Yuliaty, “Pengelolaan Kesan Petugas Protokoler Berkarakter Islami,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 41–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.1962.
- [8] T. Mufidah, “Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan,” *PERSON: PERSPECTIVES IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.